

Abstrak

PENGARUH PENDANAAN LUAR NEGERI DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2001-2010

Indonesia sebagai negara berkembang masih bergantung terhadap sumber daya yang berasal dari luar negeri. Dalam menstabilkan kondisi keuangan negara, Indonesia melakukan penarikan pinjaman dari negara maju maupun lembaga keuangan dunia. Di samping itu Indonesia juga memperoleh hibah. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang kian meningkat, Indonesia juga mengimpor produk dari luar negeri baik bahan baku, barang penolong serta barang modal, dan barang konsumsi.

Hal yang ingin diketahui adalah bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut [Hibah (X_1), Utang luar negeri (X_2), Impor barang antara (X_3), dan Impor barang akhir (X_4)] terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia.

Pada tahun 1970-an, dua ekonom lain Keith Griffin dan John Enos dalam bukunya "Foreign Assistance: Objectives and Consequences" membuktikan pinjaman luar negeri berdampak negatif pada pertumbuhan.

Harrod-Domar memberikan peranan utama kepada investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Tetapi mereka meletakkan tekanan pada dua sifat investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan. Kedua, investasi menambah kapasitas produktif dari perekonomian dengan cara memperbesar persediaan kapital perekonomian itu (Tadang: 1981).

Penekanan impor dibutuhkan untuk memberi ruang gerak bagi produsen bangsa sendiri guna menguasai pasar domestik, sekaligus menghemat devisa Negara yang relatif sangat dibutuhkan untuk kepentingan stabilitas moneter dan ekonomi (Panetto: 2001).

Untuk mengestimasi hubungan variabel tersebut di atas maka penulis menganalisis dengan metode regresi:

$$e^Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} e^\mu$$

Sesuai dengan tujuan penulisan, yaitu : untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pendanaan luar negeri yang terdiri dari hibah dan pinjaman luar negeri, Impor barang antara dan impor barang akhir terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka disimpulkan bahwa :

- Hibah dan impor barang antara mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ini berarti bahwa nilai hibah dan impor barang antara yang notabenehnya bersifat investasi hanya sebagian kecil dari total keseluruhan investasi Indonesia yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, serta hibah belum mampu membiayai pembangunan untuk mendorong pertumbuhan.
- Pinjaman luar negeri mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ini berarti bahwa apabila pinjaman luar negeri meningkat, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menurun, dan demikian pula sebaliknya apabila pinjaman luar negeri menurun maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat, karena umumnya tidak dialokasikan pada sektor yang produktif.
- Impor barang akhir memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena tidak bersifat mendukung berkembangnya industri dalam negeri.

Abstraction

THE IMPACT OF FOREIGN FUNDING AND IMPORT TO THE ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA IN 2001-2010

Indonesia as developing countries still depend to foreign resource. In stabilizing finance condition, Indonesia withdraws loan from developed countries and also from international monetary fund. Beside that, Indonesia also get the hibah. In fulfilling domestic needs which is increase, Indonesia also import product from outside raw material, benefactor goods and also capital goods, and consumer goods.

Matter which wish known is how the variable influence [Grant (X1), External Debt (X2), Import of intermediate goods (X3), and Import of final goods (X4)] to economic growth (Y) in Indonesia.

In the year 1970-an, two ekonomist, Keith Griffin and John Enos in their book "Foreign Assistance: Objectives And Consequences" proving that external debt has negative impact to the economic growth.

Harrod-Domar give the main role to invesment of economic growth. But they concentrate to two caracter of invesment. First, invesment create the income. Second, invesment add the capacity of production in economy by enlarging supply of economic capital (Tadang: 1981).

Reduction of import is needed to give the moving chance for local busynessman in mastering the domestic market, and also economizing the national budged which is needed to economic and monetary stability (Panetto: 2001).

To estimate those variables hence writer analyze it by reggression method:

$$e^Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} e^{\mu}$$

As writing pusepose : to know how the influence from overseas financing consisted of grant and External Debt, Import of intermediate goods and import of final goods to the economic growth in Indonesia, so I conclude that :

- Grant and impor of intermediate goods have insignificant relation to the economic growth, means that value of hibah and intermidiate goods just a small part of the whole investment which has positif impact to the economic growth. And the grant is not able to fund the development to push the growth.
- External Debt has negative an significant impact to the economic growth, means if the external debt increases, the economic growth will be decrease, and vice versa. Because it is not alocate to the productive sectors.
- Import of final goods has insignificant relation to the economic growth because it does not support the domestic industry development.

**Pengaruh Pendanaan Luar Negeri dan Impor
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
Tahun 2001-2010**



***Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
Makassar***

Oleh :

**Djuanda Hatta
A 111 06 050**

Di setujui Oleh :

PEMBIMBING I

Dr. Nursini, SE., MA.
NIP. 19660117 199103 2 001

PEMBIMBING II

Dr. Hj Indraswati.T.A.Reviane, MA.
NIP. 19651012 199903 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt karena Berkah dan Karunia-Nyalah hingga skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Pendanaan Luar Negeri dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001-2010”*** dapat terselesaikan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda Muh. Hatta, SMHk., dan Ibunda Muliaty A. beserta keluarga, doa dan dukungannya selamanya.
2. Dekan Fakultas Ekonomi, para dosen, Karyawan(i) serta seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Dr. Hj Indraswati.T.A.Reviane, MA., selaku sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi.
4. Dr. Nursini, MA selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I dan Dr. Hj. Indraswati Tri Abdi Reviane, S.E., MA. Selaku Pembimbing II, terima kasih atas arahan, bimbingan, serta motivasi selama penulisan skripsi ini.
5. Kawan-kawan Veir Spiritum 06.

6. All my friends in BPEC (Benteng Panynyuwa English Club) Fort Rotterdam Makassar, thaks for believing me there to be the president for this period (2011). I will not forget this social institution. Many things I have got from there. Wow Amazing. 😊
7. Kawan seorganisai di KM-MDI (Keluarga mahasiswa Masjid Darul Ilmi) FE-UH, Keluarga besar Himajie (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi) dan KEMA (Keluarga mahasiswa) FE-UH, UKM Bulutangkis Unhas, HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) Sul-sel.
8. Kawan-kawan dan tetangga di Maros yang memberikan motivasi.
9. Karyawan(i) Petugas Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan atas bantuan datanya.

Akhirnya dengan menyadari berbagai kekurangan dan kelemahan serta keterbatasan, penulis berlapang dada menerima berbagai masukan dan saran positif guna penyempurnaan yang lebih baik.

Makassar, November 2011

Penulis

4.2.1. Perkembangan Hibah (<i>Grant</i>)	37
4.2.2. Perkembangan Pinjaman Luar Negeri (<i>External Debt</i>)	38
4.3. Perkembangan Impor	40
4.4. Pengaruh Hibah (<i>Grant</i>), Pinjaman Luar Negeri (<i>Loan</i>), Impor Barang Perantara (<i>Intermediate Goods</i>), dan Impor barang akhir (<i>final goods</i>) Terhadap Indeks terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2001-2010.....	42
4.4.1. Hibah/ <i>Grant</i> (X1)	43
4.4.2. Pinjaman Luar Negeri/ <i>External Debt</i> (X2)	45
4.4.3. Impor Barang Antara/ <i>Import Intermediate Goods</i> (X3)	47
4.4.4. Impor Barang Akhir/ <i>Import Final Goods</i> (X4)	48
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	51
5.2. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN I DATA MENTAH	56
LAMPIRAN II HASIL ESTIMASI	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.

Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Penggunaan (persen) 2

Tabel 4.1.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Berdasarkan PDB Menurut Lapangan

Usaha ADHK 1993 (1997-2010) 33

Tabel 4.2.

Pendapatan Pemerintah/Hibah (2001-2010) 37

Tabel 4.3.

Posisi Pinjaman Luar Negeri Indonesia (2001-2010) 39

Tabel 4.4.

Impor Menurut Penggunaan barang (2001-2010) 40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak berlangsungnya krisis moneter pertengahan tahun 1997, ekonomi Indonesia mengalami keterpurukan. Keadaan perekonomian makin memburuk dan kesejahteraan rakyat makin menurun. Pengangguran juga semakin luas. Sebagai akibatnya, pertumbuhan ekonomi menjadi sangat terbatas dan pendapatan perkapita cenderung memburuk sejak krisis tahun 1997.

Pihak pemerintah telah berusaha untuk membawa Indonesia keluar dari krisis. Tetapi tidak mungkin dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, pemerintah membuat skala prioritas yang artinya hal mana yang hendaknya dilakukan agar Indonesia keluar dari krisis.

Kinerja perekonomian suatu Negara umumnya diukur oleh beberapa indikator ekonomi yang bisa mencerminkan tingkat kegiatan ekonomi di masyarakat. Perkembangan indikator-indikator ini tidak saja dapat berpengaruh pada tingkat stabilitas ekonomi, tetapi juga pada tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu indikator ekonomi terpenting adalah pertumbuhan ekonomi, yang untuk pencapaiannya tidak saja dipengaruhi oleh tersedianya pembiayaan yang memadai, tetapi juga oleh masalah distribusi sumber daya yang ada.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Penggunaan (Persen)

Tipe Pengeluaran	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Konsumsi Rumah Tangga	3.13	3.36	3.84	3.89	4.97	3.95	3.17	5.01	5.34
Konsumsi Pemerintah	6.49	8.98	12.99	10.03	3.99	6.64	9.61	3.89	10.43
PMTB	14.18	6.50	4.69	0.60	14.58	10.89	2.46	9.39	11.69
Perubahan Inventori	0.00	0.00	(68.73)	251.52	(48.91)	33.50	(13.37)	(100.84)	0.00
Ekspor Barang-Jasa	26.48	2.93	(1.22)	5.89	13.50	16.60	9.41	8.54	9.49
Impor Barang-Jasa	21.09	8.20	(4.28)	1.56	27.07	17.77	8.58	8.97	10.03
PDB	4.92	3.45	4.50	4.78	5.05	5.69	5.51	6.28	6.06

Sumber : Badan Pusat Statistik (2009)

Keterangan : Pertumbuhan PDB 2000-2001 menggunakan tahun dasar 2000

Dilihat dari pertumbuhan ekonomi, secara keseluruhan perekonomian Indonesia menggambarkan kinerja yang cukup menggembirakan selama periode tahun 2000-2008, dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi yang relative membaik. Dan pada tahun 2008 ekonomi Indonesia tumbuh sekitar 6,1 persen, meskipun berada dalam berbagai tekanan dari sisi eksternal seperti tinginya harga minyak bumi dan beberapa harga komoditi dunia lainnya, serta melambatnya pertumbuhan ekonomi global (Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Badan Pusat Statistik; 2010).

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus membaik tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam kurun waktu tahun 2000-2008 aktivitas ekonomi masyarakat Indonesia berjalan cukup lancar. Apalagi jika mencermati indikator ekonomi makro lainnya seperti inflasi, ekspor-impor, suku bunga, dan kurs rupiah. Keempat indikator ekonomi makro tersebut sampai akhir triwulan II 2008 menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia telah berada dalam situasi yang relatif stabil, dan bahkan cenderung menguat.

Namun sistem ekonomi Indonesia yang bersifat terbuka telah menjadikan Indonesia sangat mudah dipengaruhi oleh situasi perekonomian global. Perekonomian Indonesia tidak bisa terlepas dari perubahan-perubahan yang terjadi di perekonomian global, baik secara positif maupun negatif. Di tahun 2008, Indonesia sangat merasakan fluktuasi perekonomian dunia yang sangat cepat, bahkan dalam jangka waktu yang tidak lama telah terjadi perubahan yang cukup berarti dari satu titik ekstrem ke titik ekstrem berikutnya.

Di awal tahun 2008, perekonomian Indonesia mendapat pengaruh negatif dari krisis energi dan krisis komoditas. Krisis energi ditandai dengan naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) sebagai akibat naiknya harga minyak mentah internasional, sedangkan krisis komoditas ditandai dengan naiknya harga komoditas di pasar internasional. Kenaikan harga BBM dan kenaikan harga berbagai komoditas tersebut telah mengganggu perekonomian Indonesia, khususnya terkait dengan anggaran pemerintah yang membengkak akibat melonjaknya subsidi BBM.

Masuknya sumber pembiayaan dari luar negeri dapat terjadi dengan dua jalan, yaitu dari pendanaan dari luar negeri dan impor. Masuknya barang dan jasa tersebut dikarenakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sehingga Negara mesti memperoleh barang dan jasa yang dihasilkan oleh Negara lain. Begitupun pendanaan dari luar negeri. Kondisi finansial suatu Negara tidak mampu untuk melakukan pembiayaan atau pemenuhan anggaran. Khususnya di Negara berkembang seperti Indonesia.

Dibandingkan dengan Negara lain Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Kesuburan tanah, hutan yang luas, serta sumber daya alam yang tak terbarukan masih banyak tersimpan di perut bumi.

Negara sedang berkembang seperti Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negerinya sendiri. Baik kebutuhan akan barang dan jasa, konsumsi maupun barang dan jasa produksi. Bahkan juga modal untuk anggaran pembangunan, baik pembangunan fisik maupun pembangunan nonfisik. Dalam literatur ekonomi, ada kesepakatan umum bahwa aliran sumber-sumber daya (bantuan) diantara berbagai negara memberikan dorongan secara luas atas kenaikan efisiensi dan kesejahteraan ekonomi baik negara maju (developed countries) maupun negara berkembang (developing countries).

Menurut Ruttan (1989, hal 411) ada dua argumen yang berbeda tentang aliran sumber-sumber daya (bantuan) ini, yang pertama didasarkan atas pertimbangan ekonomi dan kepentingan diri (self-interest) negara donor. Sedangkan kedua adalah alasan etika dan tanggung jawab moral negara-negara maju kepada negara-negara sedang berkembang.

Selain hal-hal tersebut di atas, perlu juga diperhatikan perkembangan perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran yang sangat penting dan berpengaruh besar atas perekonomian dan pembangunan negara yang sistem ekonominya terbuka, seperti Indonesia. Dalam hubungan ini gejala fluktuasi perekonomian pada keseimbangan

eksternal, yang juga berpengaruh terhadap stabilitas dan pembangunan nasional.

Di Indonesia pendanaan dari luar negeri (bantuan luar negeri) yang diperoleh sudah berlangsung lama, mulai dari masa pemerintahan Indonesia yang pertama yaitu masa pemerintahan orde lama hingga masa pemerintahan Kabinet Bersatu hingga sekarang. Pada saat itu perekonomian Indonesia berada dalam keadaan “payah” dimana tingkat inflasi mencapai angka 650 persen. Pada tahun 1966, diadakan pertemuan multilateral yang pertama di Tokyo, (Tokyo Club). Dilanjutkan dengan “Paris Meeting” pada bulan Desember 1966, dan berakhir di Den Haag (Februari 1967) dimana pada saat itu dilangsungkan juga sidang inter Governmental on Indonesia yang pertama, yang kemudian selama 24 tahun telah membantu Indonesia menjalankan pembangunan, hingga dibubarkan pada awal tahun 1992.

Tujuan dari suatu negara dalam menerima bantuan pendanaan dari luar negeri adalah agar pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa dengan masuknya pendanaan asing maka investasi (baik sektor swasta maupun pemerintah) akan semakin meningkat, peningkatan investasi ini akan berdampak pada penggunaan sumber daya alam dan manusia yang semakin meningkat sehingga produksi nasional dapat ditingkatkan dan pada akhirnya akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu dengan adanya penggunaan sumber daya manusia lebih meningkat maka masalah

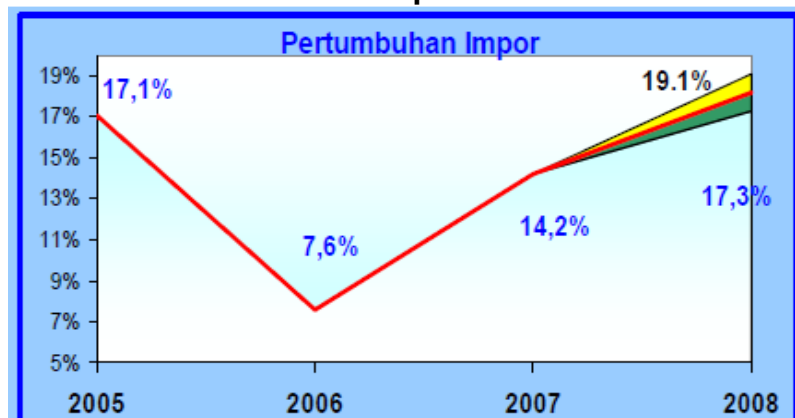
pengangguran dapat diperkecil sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Kemampuan kita sebagai para pelaku perdagangan internasional Indonesia/pelaku ekspor impor Indonesia dan bisnis internasional Indonesia dituntut untuk menjadikan berbagai informasi tentang kemudahan perdagangan bebas internasional dapat memberikan keuntungan yang maksimal terhadap aktifitas perdagangan bebas internasional.

pola konsumsi penduduk menjadi semakin terjerat oleh selera ke barang impor, sebagai hasil dari upaya penskenarioan selera yang dilakukan para produsen/eksportir di luar negeri melalui efek demonstrasi dari strategi pemasarannya

Selama Januari-September 2009, nilai impor Indonesia mencapai US\$68.330,9 juta yang berarti mengalami penurunan sebesar 32,80 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan terjadi pada impor migas sebesar 49,86 persen dan impor nonmigas sebesar 26,88 persen.

Ilustrasi Pertumbuhan Impor Indonesia 2005-2009



Sumber : Badan Pusat Statistik (2009)

- Pertumbuhan impor di atas 17 %.
- Komposisi impor bahan baku diperkirakan tumbuh 13,5 %, dan barang modal tumbuh 14 %.

Keadaan impor di Indonesia tak selamanya dinilai bagus, sebab menurut golongan penggunaan barang, peranan impor untuk barang konsumsi dan bahan baku/penolong selama Oktober 2008 mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu masing-masing dari 6,77 persen dan 75,65 persen menjadi 5,99 persen dan 74,89 persen. Sedangkan peranan impor barang modal meningkat dari 17,58 persen menjadi 19,12 persen (Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia, Badan Pusat Statistik, 2008).

Tanpa dilakukannya impor maka kebutuhan produksi dalam negeri bisa tidak terpenuhi. Baik itu bahan baku produksi maupun mesin serta peralatan produksi. Bahkan konsumsi masyarakat akan barang-barang mewah yang diproduksi di Negara lain juga tidak terpenuhi. Namun sejauh manakah peranan impor terhadap pertumbuhan Indonesia. Apakah memang impor begitu memberikan peranan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, begitu pula halnya dengan bantuan luar negeri?

Sesuai uraian yang telah diungkapkan, maka pendanaan dari luar negeri (bantuan luar negeri) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, begitupun juga dengan impor. Sehingga penulis tertarik mengangkat judul ***"Pengaruh Pendanaan Luar Negeri dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001 - 2010"***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah pokok adalah :

- Apakah ada pengaruh pendanaan dari luar negeri yang terdiri dari hibah (*grant*) dan pinjaman luar negeri (*external debt*), terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2010.
- Apakah ada pengaruh impor barang antara (*intermediate goods*) dan impor barang akhir (*final goods*) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2010.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis, apakah terdapat pengaruh pendanaan dari luar negeri (*hibah dan utang luar negeri*), impor barang antara (*Intermediate goods*) dan impor barang akhir (*final goods*) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2001-2010.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah Sebagai berikut:

1. Sebagai bahan bacaan bagi yang berminat untuk mengembangkan atau bagi peneliti lain yang ingin meneliti bidang penelitian ini.
2. Sebagai *intellectual exercise* bagi penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan ekspansi GDP potensial atau output nasional Negara. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi terjadi apabila batas kemungkinan produksi (*production-possibility frontier/PPF*) bangsa yang bergeser keluar (Samuelson & Nordhaus : 2001).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang.

Pertumbuhan ekonomi diukur dalam bentuk perkembangan ekonomi dalambentuk kenaikan pendapatan nasional riil perekonomian selama satu periode jangka panjang (Tadang; 1981).

Real nasional income menunjukkan hasil total Negara berupa barang-barang jasa yang lebih diperhitungkan dalam arti riil daripada dalam ukuran uang (*in money terms*). Jadi perubahan-perubahan harga harus dikesampingkan dalam menghitung pendapatan nasional riil.

Ahli-ahli ekonomi sama-sama setuju dalam mendefenisikan economic development sebagai kenaikan pendapatan atau output riil perkapita.

Prof. Meier mendefinisikan *economic development* “as the process where by the real percapita income of a country increases over a long periode of time.” Prof. Brain: “let economic growth (or development) be defined as an increase over time in percapita output of material goods”. Menurut Buchman dan Ellis: “perkembangan berarti mengembangkan kemampuan-kemampuan pendapatan riil daerah-daerah terbelakang dengan menggunakan investasi untuk mempengaruhi perubahan itu dan untuk menambah sumber-sumber produktif yang dapat menaikkan pendapatan riil perkapita (Tadang: 1981).

Pertambahan pendapatan perkapita mungkin tidak menaikkan standar kehidupan riil masyarakat. Dan terjadi bahwa walaupun pendapatan riil perkapita meningkat tetapi konsumsi perkapita menurun. Masyarakat mungkin menaikkan tingkat saving atau pemerintah sendiri menggunakan kenaikan pendapatan untuk tujuan militer atau maksud lain. Kemungkinan lain ialah bahwa masyarakat tetap miskin meskipun terjadi kenaikan pendapatan nasional riil jika pendapatan yang bertambah itu lebih tertuju kepada sekelompok kecil orang-orang kaya daripada kebanyakan orang miskin.

2.1.1. Teori dan Model Pertumbuhan Ekonomi

Dalam zaman ahli ekonomi klasik, seperti Adam Smith (1776) dalam buku karangannya yang berjudul “*An Enquiry into the Nature and Causes of the Wealt Nations*”, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Setelah Adam Smith, beberapa ahli ekonomi klasik lainnya

seperti Ricardo, Malthus, Stuart Mill, juga membahas masalah perkembangan ekonomi.

2.1.1.1. Teori Schum Peter

Berangkat dari persaingan sempurna yang berada dalam keseimbangan stabil, arus sirkulasi ekonomi merupakan suatu arus yang bersumber dari tenaga kerja dan tanah, dan mengalir dalam setiap periode ekonomi ke supervisor yang kita sebut pendapatan yang diroboh menjadi pemuas kebutuhan (Tadang: 1981).

Pada teori ini menekankan pada faktor inovasi enterpreneur sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi kapitalistik. Dinamika persaingan akan mendorong hal ini.

2.1.1.2. Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Harrod-Domar memberikan peranan utama kepada investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Tetapi mereka meletakkan tekanan pada dua sifat investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan. Kedua, investasi menambah kapasitas produktif dari perekonomian dengan cara memperbesar persediaan kapital perekonomian itu (Tadang: 1981).

Teori ini menekankan konsep tingkat pertumbuhan natural. Selain kuantitas faktor produksi tenaga kerja diperhitungkan juga kenaikan efisiensi karena pendidikan dan latihan. Model ini dapat menentukan berapa besarnya tabungan atau investasi yang diperlukan untuk memelihara tingkat laju pertumbuhan ekonomi natural yaitu angka laju pertumbuhan ekonomi natural dikalikan dengan nisbah kapital-output.

Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan $Growth$ (pertumbuhan output) = Capital (pertumbuhan modal) = pertumbuhan angkatan kerja (Tarigan; 2005).

2.1.1.3. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (Turnpike)

Setiap Negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan (Samuelson; 1955).

Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relative singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar.

2.1.2. Pendanaan dari Luar Negeri

Pemerintah berperan langsung terhadap pembangunan nasional Indonesia dalam upaya menciptakan pertumbuhan ekonomi menuju masyarakat makmur. Pemerintah membutuhkan dana pembiayaan yang besar, baik yang berasal dari dalam negeri berupa tabungan masyarakat, tabungan swasta dan tabungan pemerintah, sedangkan yang berasal dari luar negeri adalah berupa bantuan hibah (*grant*), pinjaman luar negeri dan penanaman modal asing (Kamaluddin; 1989).

Secara teoretis, kata Umar Juoro (1994), pada tahun 1950 dan 1960-an, dalam semangat duet ekonomi Harrod-Domar, bantuan luar

negeri dipandang mempunyai dampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat sebagai dampak lanjutannya. Alasannya, aliran bantuan luar negeri dapat meningkatkan investasi yang selanjutnya meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik dan seterusnya. Sampai di situ, secara teori, bantuan luar negeri justru menghasilkan dampak pengganda (*multiplier effects*) yang positif pada perekonomian.

Pada tahun 1970-an, dua ekonom lain Keith Griffin dan John Enos dalam bukunya "Foreign Assistance: Objectives and Consequences" membuktikan pinjaman luar negeri berdampak negatif pada pertumbuhan. Mereka mengajukan bukti empiris bahwa utang luar negeri berkorelasi negatif pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat. Bantuan luar negeri telah membuat pemerintah meningkatkan pengeluaran yang mengurangi dorongan untuk meningkatkan penerimaan pajak dan sebagainya. Ekonom di era berikutnya juga melakukan studi yang mendukung kesimpulan Griffin dan rekannya.

M. Todaro (1998) berpendapat bahwa akumulasi utang luar negeri (*external debt*) merupakan suatu gejala umum yang wajar. Rendahnya tabungan dalam negeri tidak memungkinkan dilakukannya investasi secara memadai, sehingga pemerintah negara-negara berkembang harus menarik dana pinjaman dan investasi dari luar negeri. Bantuan luar negeri dapat memainkan peranan yang sangat penting dalam usaha negara yang bersangkutan guna mengurangi kendala utamanya yang berupa

kekurangan devisa, serta untuk mempertinggi tingkat pertumbuhan ekonominya.

Kebanyakan tulisan tentang kebijaksanaan bantuan luar negeri membahas masalah bantuan dari sudut pandang Negara donor dengan permasalahan pokok adanya kesulitan-kesulitan yang betalian dengan pemberian bantuan. Kita harus memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi oleh Negara penerima bantuan, yaitu tentang kesulitan-kesulitan dalam penerimaan bantuan. Sebagai contoh dari sudut pandang Negara yang kurang berkembang (*Less Developed Countries, LDC*), karena itu kita harus banyak menyadarkan diri pada apa yang kita baca dan apa yang kita amati sedekat mungkin di Indonesia.

Bantuan merupakan urusan yang rumit, baik bagi Negara penerima bantuan maupun Negara donor. Tetapi nampaknya ada masalah kecil yang lebih menyulitkan lagi. Dalam hal keunggulan komparatif, nampaknya yang terbaik bagi negara donor adalah bantuan dengan teknologi tinggi, bantuan padat modal di mana proporsi faktor dan keterampilan teknis yang terbaik bisa dipakai, dengan membiarkan penanganan program-program pedesaan yang skalanya kecil dan berorientasi pada kemiskinan tetap berada pada Negara-negara penerima bantuan, meski mungkin lebih penting, dan tentu saja lebih rumit dan lebih rawan.

Dampak utang luar negeri pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi banyak dipertanyakan. Dalam berbagai model analisis regresi, jarang ditemukan dampak positif utang luar negeri terhadap pertumbuhan

ekonomi. Bahkan dengan model tertentu, terlihat bahwa utang luar negeri justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebab itu, semakin urgen bagi pemerintah untuk meninjau kembali penggunaan utang luar negeri beserta alokasinya.

Demikian isi makalah berjudul "Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Pinjaman Luar Negeri" yang disampaikan konsultan Bappenas dan staf ahli Cides (*Center for Information and Development Studies*) Umar Juoro, dalam kuliah umum di FE-UI, di Depok, Selasa (28/3). Makalah itu disarikan dari hasil penelitian Umar Juoro sendiri tahun 1994.

Penelitian Umar Juoro menunjukkan faktor yang selalu berdampak positif berarti bagi pertumbuhan ekonomi, adalah investasi dan keterbukaan ekonomi. "Dalam berbagai model, dua faktor itu selalu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi," katanya. Sedangkan pinjaman luar negeri menunjukkan hubungan negatif terhadap pertumbuhan, sekalipun hasil dari penggunaan model tertentu ada juga yang membuktikan dampak positif bantuan luar negeri. Tetapi signifikasinya tidak mantap," kata Umar Juoro yang mengakui analisis regresi ekonometrika yang dia gunakan sudah menggunakan model ekonometrik terbaru, yakni ECM (*error correction model*).

Tidak hanya di Indonesia, perdebatan mengenai dampak pinjaman luar negeri, pada pertumbuhan ekonomi di berbagai negara pun sudah lama diperdebatkan. Berbagai studi empiris menunjukkan hubungan pinjaman luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif.

Namun demikian, karena bantuan luar negeri juga merupakan bagian dari investasi, seharusnya berdampak positif pada pertumbuhan. Hanya saja yang menjadi pertanyaan, bukan tujuan dasar atau substansi dari bantuan luar negeri tetapi lebih pada soal pengalokasiannya serta pemanfaatannya proporsional atau tidak.

Seperti isu yang berkembang di masyarakat, bahwa yang menjadi persoalan adalah soal pengalokasian bantuan luar negeri. Terkadang kita menerima bantuan yang penggunaannya tidak kontinu atau penggunaannya sangat tergantung pada negara donor, lepas dari kita butuh atau tidak jenis bantuan yang ditawarkan.

2.1.3. Impor

Komposisi impor menurut golongan pengguna barang ekonomi (berdasarkan Laporan Indikator Ekonomi) dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu yang pertama, Impor barang-barang konsumsi, terutama untuk barang-barang yang belum dapat dihasilkan di dalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang belum mencukupi dari produksi dalam negeri, yang meliputi makanan dan minuman untuk rumah tangga, bahan bakar dan pelumas olahan, alat angkut bukan industri, barang tahan lama, barang setengah tahan lama serta barang tidak tahan lama. Yang ke dua, Impor bahan baku dan barang penolong, yang meliputi makanan dan minuman untuk industri, bahan baku untuk industri, bahan bakar dan pelumas, serta suku cadang dan perlengkapan. Dan

yang ketiga Impor barang modal, yang meliputi barang modal selain alat angkut, mobil penumpang dan alat angkut untuk industri.

Namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi, yang pertama yaitu intermediate goods, yang merupakan barang antara seperti bahan baku dan barang penolong serta barang modal yang nantinya masih akan diproses dan diolah di dalam negeri agar memberikan nilai tambah. Dan yang kedua yaitu final goods yang merupakan barang konsumsi.

Dalam neraca pembayaran internasional Indonesia, nilai impor "Free on board" menunjukkan jumlah nilai barang-barang yang kita impor yang dinyatakan dalam harga barang-barang tersebut sampai di kapal di pelabuhan negara pengekspor.

Penekanan impor dibutuhkan untuk memberi ruang gerak bagi produsen bangsa sendiri guna menguasai pasar domestik, sekaligus menghemat devisa Negara yang relatif sangat dibutuhkan untuk kepentingan stabilitas moneter dan ekonomi (Panetto: 2001). Sehingga ketika produsen lokal menguasai pasar domestik maka tidak terjadi "money outflow" atau arus uang ke luar. Hal seperti ini lebih menguntungkan pengusaha dalam negeri.

Langkah-langkah ke arah perluasan pasar produksi dalam negeri sangat dibutuhkan di Negara-negara sedang berkembang guna memperluas lapangan kerja, karena sejumlah Negara tersebut memiliki angkatan kerja yang cukup besar, sehingga dibutuhkan upaya-upaya ke arah pengendalian impor. Barang-barang impor yang memiliki permintaan

yang cukup elastis di Negara-negara sedang berkembang adalah antara lain barang-barang elektronik dari berbagai jenis produksi (Panetto: 2001).

Keadaan dan kejadian-kejadian yang pada umumnya mengakibatkan bertambahnya impor, yang penting antara lain adalah: Meningkatkan tingkat kemakmuran penduduk dalam negeri; Tingkat inflasi di dalam negeri lebih tinggi dari pada tingkat inflasi di negara-negara lain, khususnya di negara-negara penghasil barang-barang yang kita impor; Kurs devisa efektif yang berlaku menguntungkan para importir; Kebijakan pemerintah yang merangsang impor, perangsang impor, yang biasanya berbentuk subsidi impor atau penerunan bea impor dilakukan untuk merangsang impor alat-alat kapital dan bahan-bahan baku serta bahan-bahan pemenuhan kebutuhan pokok.

Transaksi perdagangan luar negeri, khususnya mengimpor barang-barang yang dibutuhkan oleh importir yang tidak atau kurang bergerak dalam kegiatan ekspor, sehingga devisa yang diperlukan secara keseluruhan atau sebagian dipenuhi dengan membeli dari lembaga keuangan termasuk dunia perbankan dan pasar valas lainnya. Impor diperlukan untuk memenuhi produksi atau memenuhi kualitas produksi yang dibutuhkan oleh masyarakat di dalam negeri, baik terhadap barang-barang konsumsi, maupun untuk memenuhi kebutuhan bahan mentah dan bahan baku atau barang-barang modal.

Disamping itu, impor biasa juga digunakan untuk membantu mewujudkan stabilitas ekonomi suatu negara. Cara ini ditempuh apabila produsen dalam negeri secara oligopoli atau monopoli melakukan

kenaikan harga yang bisa menurunkan secara drastis tingkat kesejahteraan masyarakat konsumen dan bahkan menimbulkan destabilitas sosial yang cukup parah.

Di lain sisi, impor atas bahan mentah dan bahan baku serta barang-barang modal dapat pula diarahkan untuk kepentingan perubahan struktur ekonomi nasional. Dalam hal ini, dibutuhkan peningkatan pengolahan bahan mentah dan bahan baku impor. Ini berarti, produksi sektor industri semakin meningkat. Dengan demikian, bisa mempertinggi sektor industri dalam PDB (Produk Domesti Bruto), sehingga terjadi perubahan struktur internal. Selain itu, peningkatan produksi sektor industri dapat mempertinggi ekspor barang-barang industri, sehingga bisa juga dibarengi dengan peranan impor bahan baku dan bahan mentah yang tinggi dalam total impor. Ini ditujukan untuk memenuhi tuntutan peningkatan perdagangan oleh negara-negara partner dagang, sementara impor konsumsi memiliki peranan yang semakin kecil.

2.1.4. Hubungan Pendanaan Luar Negeri dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Bagi negara berkembang khususnya Indonesia, sumber pembiayaan dari luar negeri yang berupa Hibah (grant) dan pinjaman luar negeri, memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Bagi Indonesia sebagian besar dari pinjaman luar negeri, itu berupa pinjaman pemerintah, dan relatif hanya sebagian kecil saja yang merupakan utang swasta. Lagi pula data mengenai pinjaman swasta itu kurang tersedia dengan tepat dan konsisten.

Sehubungan dengan itu yang akan dikaji dan dibahas dalam studi ini terbatas pada sumber pembiayaan yang berupa hibah yang diterima pemerintah, pinjaman atau utang luar negeri sektor pemerintah dan swasta. Pinjaman luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan sektor pemerintah itu secara makro tercermin dalam anggaran pengeluaran pembangunan.

Indonesia yang masih merupakan Negara sedang berkembang tidak terlepas dari perhatian Negara-negara donor bantuan luar negeri, entah motif apa atau tidak yang mendorong pemberian bantuan luar negeri tersebut. Pemanfaatan sumberdaya yang terdapat di dalam negeri membutuhkan modal, teknologi, serta sumberdaya manusia yang memadai dalam proses pengolahannya.

Ketika bantuan luar negeri benar-benar dialokasikan untuk meningkatkan efisiensi serta input dari faktor-faktor produksi atau investasi maka akan berperan dalam memacu pertumbuhan ekonomi (Malarangeng; 2002). Maka berperan atau tidak tergantung pada pengalokasian bantuan luar negeri tersebut.

Teori MPm (Marginal Propensity to Import/kecenderungan marginal untuk impor) adalah kenaikan nilai impor dalam dollar untuk tiap kenaikan US\$ 1 pada GDP. Teori ini menjelaskan berapa banyak tambahan output dan pendapatan yang masuk ke impor (Samuelson & Nordhaus; 2001). Dalam teori ini menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara impor dan pertumbuhan ekonomi.

Indonesia yang menganut ekonomi terbuka, menyebabkan ekspor dan impor memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi yang dilakukan selama ini (Kamaluddin; 1989). Pada dasarnya merupakan pencerminan dari usaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan ekonomi dan kemudian menuju pada kemandirian. Namun kenyataannya pembangunan tersebut memerlukan modal, teknologi, bahan baku dan sumber daya manusia yang belum memadai dalam negeri. Kebijakan impor ditujukan pula untuk mendorong pengembangan industri dalam negeri untuk menghasilkan barang-barang yang menunjang ekspor dan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang-barang konsumsi.

Dalam teori ekonomi, impor merupakan salah satu instrumen yang menentukan besaran pendapatan nasional. Oleh karenanya impor berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi disetiap terjadi perubahan pendapatan nasional setiap tahunnya.

Impor bahan baku dan barang penolong serta barang modal yang dalam hal ini merupakan barang perantara dapat mendorong pergerakan sektor industri dalam negeri sehingga bersifat investasi bagi sektor usaha. Namun lain halnya dengan impor barang akhir (*final goods*).

Investasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan demikian maka terlihat bahwa peranan investasi cukup strategis terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, hal ini sesuai dengan teori kaum klasik bahwa investasi merupakan pengeluaran yang menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat

dimana pada akhirnya akan menambah pendapatan sehingga pembangunan ekonomi tercapai (Boediono,1981). Selanjutnya teori Harrod-Domar bahwa investasi mempunyai peranan kunci didalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya watak ganda yang dimiliki investasi yaitu pertama ia menciptakan pendapatan, kedua ia memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal (Jhingan,1994).

2.2. Tinjauan Empiris

2.2.1. Pendanaan Luar Negeri

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Rahman (1979), Weiskoft (1972) Chenery dan Strout (1979), Hujman (1968) dan Mudrajat Kuncoro (1982) yang menunjukkan bahwa modal asing berpengaruh negatif terhadap tabungan domestik di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Di samping itu, arus modal asing juga dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, walaupun secara statistik tidak signifikan. Studi-studi tersebut juga menemukan bahwa tabungan domestik lebih penting peranannya daripada modal asing, baik secara kuantitatif maupun statistik dalam menentukan pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 1980-an, muncul para ekonom yang mengatakan bahwa utang luar negeri tidak terlihat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi karena negara yang menjadi obyek penelitian adalah negara dengan pendapatan per kapita sangat rendah. Ada juga ada ekonom lain yang mengatakan sudah tentu utang luar negeri

berdampak negatif, karena ada faktor nonekonomi yang umumnya luput dari penelitian para ekonom tapi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni adanya peperangan, gangguan politik, perubahan *terms of trade* hasil pertanian secara tiba-tiba disertai bencana alam.

Penelitian pada tahun 1988 oleh Rana dan Dowling di negara-negara Asia, dengan menggunakan data *time series* dan *cross section*, menunjukkan memang tidak ada kaitan yang berarti antara utang luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian tahun 1992 oleh ekonom Snyder juga menunjukkan sangat kecil dampak utang luar negeri pada pertumbuhan.

Dari hasil penelitian (Arif dan Sasono 1984) dalam periode 1970-1977 dengan studi kasus Indonesia, diperoleh bukti bahwa utang luar negeri bersama dengan investasi asing langsung berpengaruh negatif dan hutang luar negeri ternyata juga terus menerus mengalami penurunan kemampuan dalam membiayai impor barang dan jasa. Studi yang dilakukan Arief dan Sasono (1987) berkaitan dengan utang luar negeri dengan investasi asing menemukan bahwa koefisien regresi yang negatif meskipun secara statistik tidak signifikan.

Sedangkan penelitian Kuncoro (1988) dengan studi kasus Indonesia, menyimpulkan bahwa bantuan luar negeri membawa dampak langsung dan dampak total yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampak positif terhadap tabungan dalam negeri.

Mengingat besarnya bantuan luar negeri ke Indonesia, maka dengan hasil penelitian itu, sangat penting dipikirkan kembali pengelolaan

bantuan luar negeri tersebut. Bukan hasil penelitian itu saja, yang menjadi alasan mengapa Indonesia perlu meninjau kembali penggunaan bantuan luar negeri.

Dengan penelitian itu kita tidak perlu harus membenci bantuan luar negeri. Yang diperlukan adalah penelaahan kembali pengalokasian bantuan luar negeri. Lebih-lebih lagi adalah kenyataan bahwa kini jumlah bantuan luar negeri yang diterima sudah jauh lebih kecil dari yang harus dibayarkan kembali.

Tambahan pula, penggunaan bantuan luar negeri itu semakin meningkat saja dari waktu ke waktu dengan persentasi utang luar negeri pemerintah yang juga semakin meningkat. Indonesia tidak seperti Brazil atau Meksiko yang hampir selalu mendapatkan pertolongan dari AS jika menemui kesulitan dalam pembayaran utang luar negeri.

Pertanyaannya sekarang, bagaimana pengaruh utang luar negeri dewasa ini terhadap pertumbuhan ekonomi? Apakah situasi ekonomi sekarang telah berubah sehingga secara empiris dapat dibuktikan kebenaran teori ICOR? Lalu bagaimana dengan instrument utang baru saat ini? Surat Berharga Negara misalnya? Jawabannya tidak semudah kita berteriak dalam kampanye menkritik pemerintah terkait utang pemerintah, tapi kita mesti melakukan uji empirik untuk melihat seberapa jauh bantuan luar negeri memberikan peranan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.2. Impor

Mengimpor barang dan jasa untuk barang modal serta Impor bahan baku dan barang penolong serta barang modal, bisa berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena bersifat investasi. Namun lain halnya dengan impor untuk keperluan konsumsi yang bisa berkorelasi negatif. Namun Firawati (2005) di Makassar yang melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Pertumbuhan Konsumsi dan Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1983-2003*", menyatakan ada hubungan yang berarti antara pertumbuhan konsumsi dengan pertumbuhan ekonomi nasional, bahkan berpengaruh signifikan.

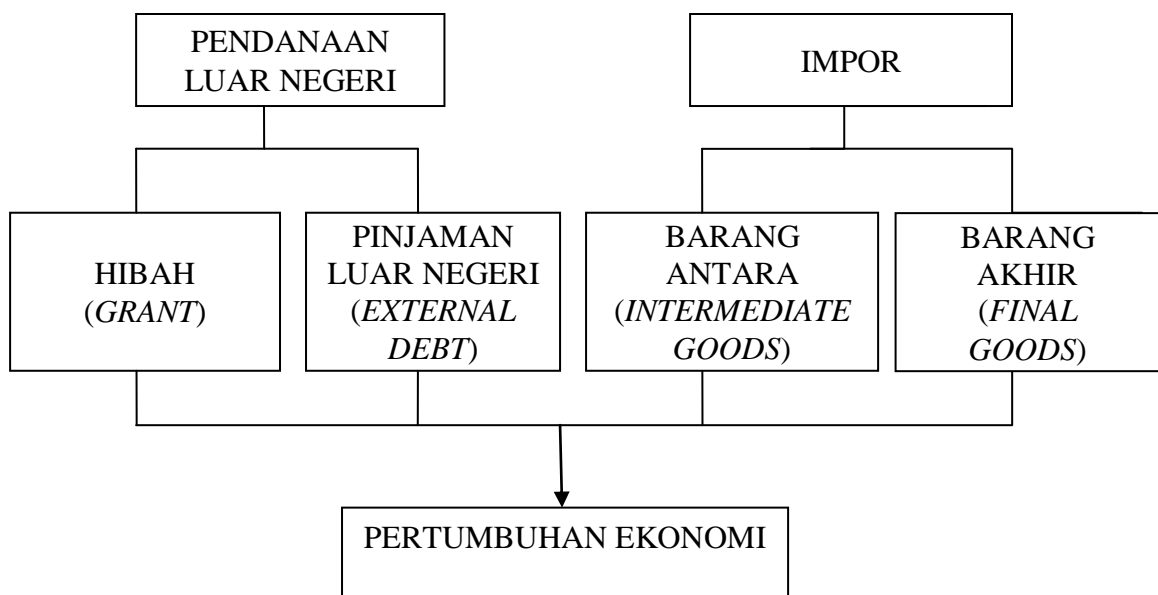
Wulan Lestari (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs Dollar AS dan Inflasi dalam negeri terhadap impor migas di Indonesia selama tahun 1993 – 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB memberikan pengaruh signifikan terhadap impor migas di Indonesia. Sementara Kurs dollar AS dan inflasi ternyata tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1993 – 2005.

Sri Hartatik (2006), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai total impor Indonesia tahun 1991 – 2005. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa PDB, investasi, kurs dollar AS dan tingkat inflasi berpengaruh nyata secara serempak terhadap nilai total impor Indonesia. Namun secara parsial hanya PDB yang berpengaruh signifikan terhadap total impor, sedangkan kurs dollar AS berpengaruh negatif

terhadap total impor. Sementara secara parsial inflasi dan investasi tidak berpengaruh terhadap total impor Indonesia periode 1991 – 2005.

2.3. Kerangka Konseptual

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir untuk kedepannya. Untuk itu maka penulis menguraikan landasan berpikir pada gambar di bawah ini yang dijadikan pegangan.



2.4. Hipotesis

Untuk memecahkan dan menganalisis lebih lanjut terhadap masalah yang diuraikan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai pedoman, yaitu:

- Diduga pendanaan dari luar negeri yang terdiri Hibah (*Grant*) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di

Indonesia, sementara Pinjaman luar negeri (*External Debt*) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- Impor Indonesia yang terdiri dari impor barang antara (*intermediate goods*) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sementara impor barang akhir (*final goods*) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia,